

Original Research Paper

Praktik Pencegahan dan Penanganan Stunting Melalui Pendampingan Pada Kegiatan Posyandu di Jember Kidul, Kabupaten Jember

Firyal Eka Putri Shafira¹, Dwi Erwin Kusbianto², Dita Wulan Cahya³, Himmatul Khasanah⁴

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Jember, Jember, Indonesian;

²Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jember, Indonesian;

³Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jember, Indonesian;

⁴Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jember, Indonesian;

DOI :<https://doi.org/10.29303/jpmipi.v7i2.7814>

Sitasi: Shafira, F. E. P., Kusbianto, D. E., Cahya, D. W., & Khasanah, H. (2024). Praktik Pencegahan dan Penanganan Stunting Melalui Pendampingan Pada Kegiatan Posyandu di Jember Kidul, Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(2)

Article history

Received : 19 Februari 2024

Revised: 15 Mei 2024

Accepted: 30 Mei 2024

*Corresponding Author: Dwi Erwin Kusbianto, Fakultas Pertanian/Universitas Jember, Jember, Indonesian;
Email: dwierwin@unej.ac.id

Abstract: Stunting is a condition in which a child experiences failure to thrive due to lack of nutritional intake received from the womb. Generally, stunting sufferers are only seen when they are 2 years old. Indonesia has a high number of stunting sufferers and the government continues to strive to reduce this number. Jember Regency is one of the cities that has a high rate of stunting and IMR rates. This happens because there are still many people who lack knowledge about stunting and the importance of balanced nutrition, especially for toddlers at 1000 HPK. Apart from lack of knowledge, the cause of stunting can also be due to errors in parenting or there are financial problems in the family. The purpose of this activity is to provide basic knowledge about stunting and its prevention as well as provide knowledge about the intake of nutritious food to reduce the number of stunting sufferers. The method used is the action research method, where this activity begins with observation first and then continues by conducting socialization and giving a few gifts for the intended target. The expected result of this activity is that the targets can understand the importance of balanced nutritional intake for toddlers, especially during 1000 HPK and be able to correct errors in their parenting patterns to avoid stunting.

Keywords: Stunting, Balanced Nutrition, Socialization

Pendahuluan

Masalah stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, terutama di negara-negara miskin dan berkembang (Unicef, 2013). Stunting merupakan kondisi dimana seorang anak mengalami gagal tumbuh secara optimal karena kurangnya asupan gizi yang diperoleh dari saat di kandungan. Penyebab terjadinya stunting sebenarnya bisa dari pola asuh, lingkungan, keturunan, atau pola hidup sang ibu ketika

mengandung anaknya yang menyebabkan sang anak mengalami kekurangan asupan gizi. Berdasarkan data dari WHO, Indonesia menempati posisi negara ketiga yang memiliki tingkat presentase stunting tertinggi di Asia pada tahun 2017 dengan jumlah mencapai 36,4%. Namun pada tahun 2019 diketahui bahwa penderita stunting berhasil menurun menjadi 27,67%. Penurunan jumlah angka penderita stunting merupakan berita yang baik namun angka tersebut masih tergolong tinggi karena berdasarkan standar dari WHO batas maksimalnya yakni 20%. Tingginya tingkat presentase penderita stunting menyebabkan

stunting menjadi fokus permasalahan kesehatan dalam masyarakat.. Stunting merupakan masalah kekurangan gizi kronis pada anak yang disebabkan kurangnya asupan gizi bisa dari saat dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia 2 tahun. Apabila seorang anak sudah mengalami stunting dan tidak diikuti dengan *catch-up grow* (tumbuh kejar) akan semakin memperburuk keadaannya dan membuat pertumbuhannya menjadi turun. Stunting ini adalah permasalahan kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan meningkatnya risiko keatian, sakit, dan hambatan pertumbuhan secara *motoric* maupun mental. Stunting bisa terjadi karena *growth faltering* dan *catch up growth* tidak menunjukkan kemampuan yang digambarkan dengan tidak tercapainya angka pertumbuhan optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa balita yang lahir dengan berat dan panjang normal, masih bisa terkena stunting apabila pemenuhan gizi untuk kedepannya tidak terpenuhi dengan maksimal. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami pertumbuhan terhambat memiliki tingkat kecemasan yang tinggi serta gejala depresi yang tinggi pula dibanding dengan remaja yang mampu bertumbuh secara optimal. Penelitian ini dilakukan di Jamaika pada anak kelompok usia 9-24 bulan yang diikuti dengan perkembangan psikologisnya ketika memasuki usia 17 tahun. Anak yang saat sebelum usia 2 tahun menunjukkan pertumbuhan yang terhambat, akan memberikan hasil yang buruk dalam perilaku dan emosinya ketika mereka remaja (Walker et al 2007). Oleh karena itu stunting tergolong masalah yang serius karena dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan meningkatkan ketimpangan antar masyarakat serta dapat memperburuk kualitas sumber daya manusia yang nantinya berpengaruh terhadap perkembangan bangsa sehingga mempersulit bangsa untuk bersaing secara global.

Tidak memandang umur, masalah gizi bisa menyerang semua kelompok usia bisa mulai dari masa kehamilan, bayi, balita, remaja, bahkan lansia. Masalah gizi pada kehidupan seseorang akan mempengaruhi status gizi pada siklus kehidupan berikutnya. Anak yang mengalami IUGR dan berat badan lahir rendah bisa saja terjadi karena kurangnya asupan gizi yang diterima oleh ibu pada saat sebelum hamil dan pada saat masa kehamilannya. Berat badan ibu selama sebelum hamil yang tidak sesuai dengan tinggi badannya

atau bisa dikatakan bertubuh pendek dan saat hamil berat badannya tidak bertambah seperti yang seharusnya, sangat mempengaruhi kondisi bayi yang akan lahir.

Dengan kata lain sangat berkaitan dengan lahirnya bayi dengan kondisi IUGR. Ibu yang terlahir pendek pada saat usia 2 tahun cenderung akan bertubuh pendek pada saat beranjak dewasa. Saat hamil, ibu pendek akan cenderung melahirkan bayi yang berat badannya rendah. Ibu hamil yang bertubuh pendek membatasi aliran darah rahim, membatasi pertumbuhan uterus, plasenta dan janin sehingga menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah atau kurang (Kramer, 1987). Apabila tidak menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik, bayi dengan kasus IUGR serta berat badan lahir rendah akan terus berlangsung hingga generasi berikutnya yang mana hal tersebut menyebabkan timbulnya permasalahan anak pendek intergenerasi (Unicef, 2013; Republik Indonesia, 2012; Sari et al, 2010). Gizi ibu dan status kesehatan merupakan hal yang sangat penting sebagai penentu stunting. Seorang ibu yang kurang gizi memiliki kemungkinan yang tinggi untuk melahirkan anak yang pertumbuhannya terhambat dan bisa meningkatkan angka anak kurang gizi dan meningkatnya kemiskinan. Pemenuhan gizi yang baik merupakan penentu apakah stunting bisa dihindarkan atau tidak.

Kuantitas dan kualitas MPASI yang baik juga berpengaruh dalam hal ini. Dengan kuantitas dan kualitas yang baik, akan mendorong balita menuju pertumbuhan yang maksimal. Oleh karenanya kesadaran dan pengetahuan ibu terhadap gizi yang baik untuk diberikan kepada anak memegang peranan yang penting dalam menjaga kualitas makanan yang diberikan sehingga mampu membentuk anak dengan perkembangan dan pertumbuhan yang baik.

Berdasarkan data survei dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, menunjukkan bahwa terdapat 42% anak di Jawa Timur bisa mengalami kondisi tubuh pendek. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur telah melakukan penelitian dengan metode sampling terhadap 24.000 balita berusia 0 - 5 tahun di Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 12% balita berpotensi mengalami kecenderungan tubuh sangat pendek dan 30% pendek (Jawa Pos, 20 Januari 2012).

Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2011, Kabupaten Jember memiliki

status balita kurang gizi sebanyak 20.658 (13,79%) dan balita dengan gizi buruk sebanyak 4.608 (3,08%). Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat dari Riset Kesehatan Dasar 2007 menunjukkan bahwa status gizi balita pendek dan sangat pendek di Kabupaten Jember berada di peringkat ke-5 di Jawa Timur (42,79%) (Departemen Kesehatan RI, 2008). Kabupaten Jember sendiri merupakan salah wilayah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki luas 9.907,755 Ha.

Wilayah tersebut terdiri dari 3 kecamatan dan 22 kelurahan dengan jumlah penduduk pada tahun 2020 sebanyak 2.536.729 jiwa dan pada tahun 2021 bertambah sebanyak 204.003 jiwa atau sebanyak 8,25 persen. Sementara itu, berdasarkan data diperoleh bahwa, penduduk pria berjumlah 1.264.968 jiwa atau 49,87 persen, sedangkan total penduduk wanita sebanyak 1.271.761 jiwa atau 50,13 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih sedikit dibandingkan penduduk perempuan. Saat ini kabupaten Jember memiliki tingkat presentase penderita stunting sejumlah 37,94% dan menempati posisi ketiga tertinggi di Jawa Timur. Pemerintah Kabupaten Jember pun sedang berusaha menekan tingginya angka kematian ibu dan bayi serta tingginya angka penderita stunting. Pemerintah Kabupaten Jember juga mengajak seluruh camat serta RT dan RW untuk bersama-sama fokus menyelesaikan permasalahan tingginya tingkat AKI dan AKB serta stunting di kota Jember karena hal tersebut bisa mempengaruhi pertumbuhan Kota Jember untuk kedepannya. Oleh karenanya, Universitas Jember yang sedang melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat mengangkat stunting menjadi salah satu tema Pengabdian Kepada Masyarakat. Tagar mahasiswa dapat membantu menyebarluaskan pengetahuan mengenai stunting dan mencari tau apa penyebab serta bisa menolong untuk pencegahan terjadinya. Tidak seperti pelaksanaan biasanya, Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember dilaksanakan di desa masing-masing dan bersifat individu karena adanya pandemi seperti sekarang ini mengharuskan kita untuk menjaga diri dari kerumunan agar tidak meningkatkan angka terjadinya covid. Fokus wilayah yang dipilih yakni daerah kelurahan Jember Kidul.

Program penanganan stunting di kelurahan Jember Kidul sebenarnya sudah cukup baik dengan adanya pemberian bantuan dari pihak puskesmas untuk orang-orang yang memang membutuhkan, namun itu saja tidak cukup apabila tidak adanya perhatian dan kesadaran dari pihak yang bersangkutan (ibu) untuk memperbaiki gizi anaknya atau memperbaiki pola asuhnya dan lingkungan-lingkungan disekitarnya. Lokasi yang menjadi sasaran untuk pengabdian Kepada Masyarakat berada di lokasi yang agak padat penduduk dan rumit akses jalannya, karena meskipun bisa dilalui sepeda motor namun jalan tersebut sangat sempit. Lokasi yang dituju yakni posyandu aster 97. Di lokasi ini, masyarakatnya tergolong menengah kebawah. Selain karena masalah pola makan dan pola asuh, faktor ekonomi dan sosial juga menjadi penyebabnya. Lingkungan tempat tinggal pun juga menjadi salah satu faktor seperti ketersediaan air bersih.

Berdasarkan keadaan tersebut, dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember ini mahasiswa berupaya untuk membantu pemerintah dalam menangani angka terjadinya stunting. Dengan tema “Program Penanganan Stunting dan AKI AKB” tujuan yang ingin dicapai yakni agar masyarakat mengetahui apa itu stunting dan bagaimana dampak untuk anak kedepannya serta agar bisa mencegah terjadinya stunting untuk generasi selanjutnya. Tidak hanya itu, diharapkan masyarakat menjadi paham bagaimana pentingnya asupan gizi seimbang untuk mencegah dan menangani terjadinya stunting.

Metode

Pengabdian ini merupakan kegiatan dengan metode action research atau metode tindakan. Metode ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan sekaligus melakukan tindakan untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat (Rudi, 2016). Tahap – tahap dalam melakukan metode ini yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (action), dan evaluasi (evaluation).

Pelaksanaan program kerja Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Jember Kidul, tepatnya di posyandu aster 97. Berdasarkan tahapan-tahapan diatas, tahap perencanaan yaitu melakukan izin dan observasi lokasi sasaran sekaligus pembuatan program kerja. Selanjutnya tahap pelaksanaan yaitu mulai

melakukan pendekatan dengan sasaran dan pelaksanaan program kerja yang sudah dibentuk diawal dan tentunya dengan melibatkan sasaran, serta dibantu dengan ibu RT dan ibu Kader. Tahap terakhir yakni evaluasi, dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan – kegiatan yang sudah dilakukan bersama dengan pihak puskesmas.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian ini dilakukan secara langsung dan bertahap dalam waktu empat minggu. Sebelum pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, hal pertama yang harus dilakukan yaitu meminta izin pada pihak Kelurahan Jember Kidul tentang adanya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Setelah mendapat izin dari pihak kelurahan, selanjutnya yaitu meminta izin pada perangkat desa setempat yakni RT/RW. Setelah mendapatkan izin dari pihak kelurahan dan RT/RW setempat, hal yang dilakukan selanjutnya yakni mendatangi puskesmas untuk meminta izin dan menjelaskan tentang bagaimana pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini serta meminta data balita penderita stunting. Pada tahap perencanaan, dilakukan observasi dan identifikasi masalah seperti kondisi kesehatan bagaimana kondisi sasaran yang dituju dan mendiskusikan program kerja yang akan dilakukan.



Gambar 1. Mendatangi Puskesmas Jember Kidul

Minggu selanjutnya yakni minggu kedua merupakan minggu dimana kegiatan program kerja sudah dilaksanakan. Program kerja yang dimaksud yaitu berupa sosialisasi tentang stunting dan pencegahannya serta sosialisasi tentang asupan makanan bergizi. Sosialisasi ini dilaksanakan di balai rw 031 yang mana sebelum dilaksanakannya sosialisasi telah disterilkan terlebih dahulu.

Pelaksanaan sosialisasi ini juga termasuk dalam kegiatan kelas Pengabdian Kepada Masyarakat yang ada di sd.unej.ac.id. Kegiatan sosialisasi berjalan dengan lancar dan ada interaksi antar ibu – ibu juga saling menceritakan keluhan kesahnya seperti anaknya yang susah makan, pola makan yang tidak teratur, dan ada yang anaknya hanya mau mengkonsumsi susu saja.



Gambar 2. Pelaksanaan Sosialisasi di Balai RW

Selanjutnya, saat minggu ketiga kegiatan yang dilakukan yakni pelaksanaan kelas Pengabdian Kepada Masyarakat ketiga dengan tema pentingnya lingkungan yang sehat guna cegah stunting. Kelas Pengabdian Kepada Masyarakat kali ini dilaksanakan bersama dengan ibu kader posyandu. Pembicaraan yang dibahas yaitu tentang lingkungan sehat dan bagaimana kondisi lingkungan warga di rw tersebut termasuk para sasaran. Dalam pelaksanaan kelas kali ini, berdasarkan data yang dicatat dalam sebuah buku yang dimiliki oleh bu kader warga sekitar RW 031 memiliki lingkungan yang lumayan sehat dan hanya beberapa saja yang memiliki lingkungan agak kotor karena banyaknya sampah yang ada disekitarnya.



Gambar 3. Pelaksanaan Kelas Pengabdian Kepada Masyarakat ketiga bersama ibu kader

Selain pelaksanaan kelas Pengabdian Kepada Masyarakat ketiga, minggu ini juga merupakan saat untuk membagikan bingkisan kecil berupa susu, biskuit, dan ada jajanan lain serta ada sabun cuci tangan juga untuk adik – adik yang kemarin mengikuti sosialisasi. Kegiatan berupa pemberian bingkisan ini juga termasuk dalam program kerja yang direncanakan diawal dan juga untuk mengecek (*controlling*) bagaimana perkembangan si adik apakah masih susah makan atau sudah menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik.



Gambar 4. Pembagian bingkisan kecil untuk adik-adik dan *controlling*.

Minggu keempat adalah minggu terakhir pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat. Semua program kerja sudah selesai terlaksana pada minggu kedua dan ketiga. Karena adanya pandemi, pihak puskesmas membatasi pertemuan bersama

sasaran agar tidak meningkatkan persebaran virus covid-19 karena bertemu dengan anak-anak kecil. Jadi pada minggu keempat, diisi dengan kegiatan berupa mengedit video, membuat berita media, dan melaksanakan kelas terakhir yakni evaluasi kegiatan bersama salah satu pihak. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana solusi untuk mengatasi masalah tersebut dan apa faktor pendukung penyebab terjadinya, sehingga bisa dikatakan bahwa kegiatan kelas Pengabdian Kepada Masyarakat berupa evaluasi ini sama seperti sharing.



Gambar 5. Pelaksanaan kelas Pengabdian Kepada Masyarakat keempat bersama salah satu pihak puskesmas.

Selain karena kurangnya gizi yang diterima, pola asuh yang salah juga menjadi faktor pendukung terjadinya stunting. Tidak hanya itu, faktor lingkungan pun juga sangat berpengaruh. Bagaimana akses bersihnya dan bagaimana pembuangan sampahnya. Karena lingkungan yang kotor dan tidak mendapat akses sanitasi yang baik, sangat mendukung tingkat terjadinya stunting pada ibu dan anak. Di kelurahan Jember Kidul, pihak puskesmas memberi bantuan pada pihak yang memang membutuhkan. Jadi disini bukan karena tidak adanya bantuan dari pihak eksternal seperti pihak puskesmas setempat, namun lebih ke kesadaran dan kesabaran untuk mengatasi permasalahan yang sudah terjadi pada anak.

Kesimpulan

Pengetahuan seorang ibu tentang bagaimana asupan gizi yang baik merupakan hal yang penting untuk mencegah terjadinya stunting pada anak. Seorang ibu harus memperhatikan

bagaimana asupan gizinya ketika sudah mulai mengandung calon bayi dan memberikan nutrisi terbaik untuk bayi dan balitanya. Stunting dapat dicegah saat janin masih di kandungan dan anak umur 0 hingga 2 tahun, yaitu dengan diberikannya asupan gizi yang benar dan pemberian ASI eksklusif. Memberikan pengetahuan kepada ibu hamil dan pasca melahirkan tentang asupan gizi yang benar dan beragam merupakan upaya yang sangat penting agar tidak ada lagi ibu yang masih belum paham tentang stunting dan asupan gizi yang baik untuk anaknya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dalam melancarkan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Fitriahadi, E., Suparman, Y. A., Silvia, W. T. A., Wicaksono G, K., Syahputra, A. F., Indriyani, A., Ramadhani, I. W., Lestari, P., & Asmara, R. F. (2023). Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Tentang Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Stunting. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(4), 410–415. <https://doi.org/10.59025/js.v2i4.154>
- Hutabarat, E. N. (2023). *Journal of Health and Medical Science* Volume 2, Nomor 1, Januari 2023 <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home>
Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. 2, 158–163.
- Iranda Anastasya, Dira Rezki, F. T. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Pencegahan Stunting Di Kelurahan Bagan Besar Kota Dumai. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(9), 1719–1723.
- LPPM STIKes Hang Tuah Pekanbaru. 2015. Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2 (6).
- Rahmadhita, Kinanti. 2020. Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11 (1).
- Rokom. 2018. Cegah Stunting Dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi.
- Safrina. Pengertian Stunting dan Cara Pencegahannya. Tidak Dipublikasikan. Makalah. <https://www1media.acehprov.go.id/uploads/STUNTING.pdf> [11 September 2021]
- Salamung, N., Haryanto, J., & Sustini, F. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Saat Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 10(4), 264. <https://doi.org/10.33846/sf10404>
- Supriani, A., Rosyidah, N. N., Widiyawati, R., & Sholeh, R. (2022). Hal+63-71. 2(3).
- Teja, M. 2019. Stunting Balita Indonesia dan Pencegahannya. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. Vol. XI. No. 22